

**KONDISI BIOFISIK DAN SOSIAL EKONOMI DALAM KONTEKS RESTORASI
EKOSISTEM TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI, JAWA BARAT**
*(Biophysics and Social Economic Condition in Relation to Ecosystem Restoration in
Mount Ciremai National Park, West Java)**

Hendra Gunawan dan/and Endro Subiandono

Pusat Litbang Konservasi dan Rahabilitasi
Jln. Gunung Batu No 5 PO Box 165; 0251-8633234,7520067; Fax 0251-8638111 Bogor
e-mail: p3hka_pp@yahoo.co.id; hendragunawan1964@yahoo.com; endros7@yahoo.co.id

*Diterima : 24 Mei 2011; Disetujui : 7 Januari 2013

ABSTRACT

Forest encroachment in Mount Ciremai National Park (MCNP) has led degradation of ecosystem functions. Restoration must be implemented to revitalize the functions of the ecosystem. The objectives of this reaserch were to identify degraded ecosystem types and its causes; goals of restoration; potential of native tree species for revegetation; and social economic characteristics of communities surrounding MCNP. There were four types of forest degradation, namely illegal crops cultivation in ex community forestry area, encroachment area, ex burnt forest area, and mismanagement of tourism area. The goals of restoration were to revitalize the hydrological and ecological functions and to support economic of local communities. Sixty three species of indigenuous tree were identified in the MCNP below elevation of 500 m; 30 species in the elevation of 500-1,000 m, and 23 species in the elevation of above 1,000 m. There were 21 species of multi purposes tree species that have been cultivated surrounding MCNP. Most of respondents (74.0%) had basic education background and 81% of respondents worked as farmer and 36.2% of farmer respondents depend on MCNP's land. Consequently, when restoration implemented, local communities should become a key stakeholder.

Keywords: Restoration, revegetation, conservation, forest encroachment

ABSTRAK

Ekosistem hutan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) telah mengalami degradasi akibat perambahan, sehingga nilai fungsinya berkurang. Untuk memulihkan fungsi ekosistem tersebut diperlukan upaya restorasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan penyebab degradasi hutan, untuk restorasi ekosistem dengan jenis-jenis pohon asli, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNGC. Teridentifikasi empat bentuk hutan terdegradasi berdasarkan penyebabnya yaitu: (a) bekas areal pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM); (b) areal perambahan liar; (c) hutan bekas terbakar; dan (d) areal wisata yang salah kelola. Tujuan restorasi di TNGC dapat dikelompokkan untuk: (a) memulihkan fungsi hidrologi; (b) memulihkan fungsi ekologi dan estetika; dan (c) mendukung sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini teridentifikasi 63 jenis pohon yang tumbuh di TNGC pada ketinggian kurang dari 500 m dpl, 30 jenis pohon pada ketinggian 500 -1.000 m dpl, dan 23 jenis pohon pada ketinggian lebih dari 1.000 m dpl. Di samping itu, di sekitar TNGC ditemukan 21 jenis pohon serbaguna yang sudah ditanam oleh masyarakat. Sebanyak 74% dari 315 responden berpendidikan SD, 81,0% responden merupakan petani, dan 36,2% dari responden petani merupakan penggarap lahan TNGC, sehingga menjadi salah satu pemangku kepentingan dalam kegiatan restorasi.

Kata kunci: Restorasi, revegetasi, konservasi, perambahan hutan

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 50 unit taman nasional, salah satu di antaranya adalah Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, dengan luas

15.500 ha. TNGC terletak di wilayah Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat (Departemen Kehutanan, 2007).

TNGC merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati di Pulau Jawa dengan karakteristik dominan ekosistem hutan hujan pegunungan. Sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, kawasan hutan Gunung Ciremai merupakan hutan produksi dan hutan lindung yang telah mengalami deforestasi dan degradasi akibat perambahan, perladangan, penebangan liar, dan kebakaran. Deforestasi dan degradasi ini mengakibatkan menurunnya fungsi ekosistem seperti fungsi ekologi sebagai habitat satwa, fungsi lindung sistem hidrologi, dan fungsi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Untuk memulihkan kembali fungsi-fungsi ekosistem terdegradasi, diperlukan upaya restorasi. Restorasi ekosistem merupakan proses membantu pemulihan suatu ekosistem yang terdegradasi, rusak atau musnah. Restorasi merupakan usaha intensif untuk memicu dan mempercepat pemulihan kesehatan (proses fungsi), integritas (struktur dan komposisi), dan kelestarian (ketahanan terhadap gangguan dan resiliensi) ekosistem (Clewell *et al.*, 2005). Mengingat kompleksnya proses-proses dan fungsi ekosistem, maka untuk dapat memperoleh kembali fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan pemulihan pada level lansekap (Magginnis and Jackson, 2006).

Dalam pendekatan restorasi ekosistem hutan, masyarakat disertakan untuk mengidentifikasi dan menetapkan secara tepat praktek-praktek penggunaan lahan yang akan membantu pemulihan fungsi hutan secara keseluruhan. Dalam hal ini difokuskan pada optimasi fungsi ekologi dan pemeliharaan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperkuat hubungan antara pembangunan pedesaan, kehutanan, dan manajemen konservasi sumberdaya alam lainnya (IUCN, 2005).

Sebelum dilaksanakan kegiatan restorasi ekosistem, beberapa kegiatan perlu disiapkan sebagai dasar penyusunan rencana, antara lain: identifikasi kebutuhan restorasi ekosistem, identifikasi tipe-tipe ekosistem yang harus direstorasi, identifikasi tujuan restorasi, identifikasi kondisi fisik tapak yang perlu direstorasi, identifikasi tekanan yang perlu ditangani, identifikasi jenis intervensi biotik yang diperlukan, identifikasi kendala lansekap, menetapkan ekosistem referensi, mengumpulkan informasi ekologi spesies kunci, dan menyiapkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan implementasi (Clewell *et al.*, 2005).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan penyebab degradasi hutan, identifikasi tujuan restorasi, inventarisasi jenis-jenis pohon asli untuk revegetasi serta mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNGC.

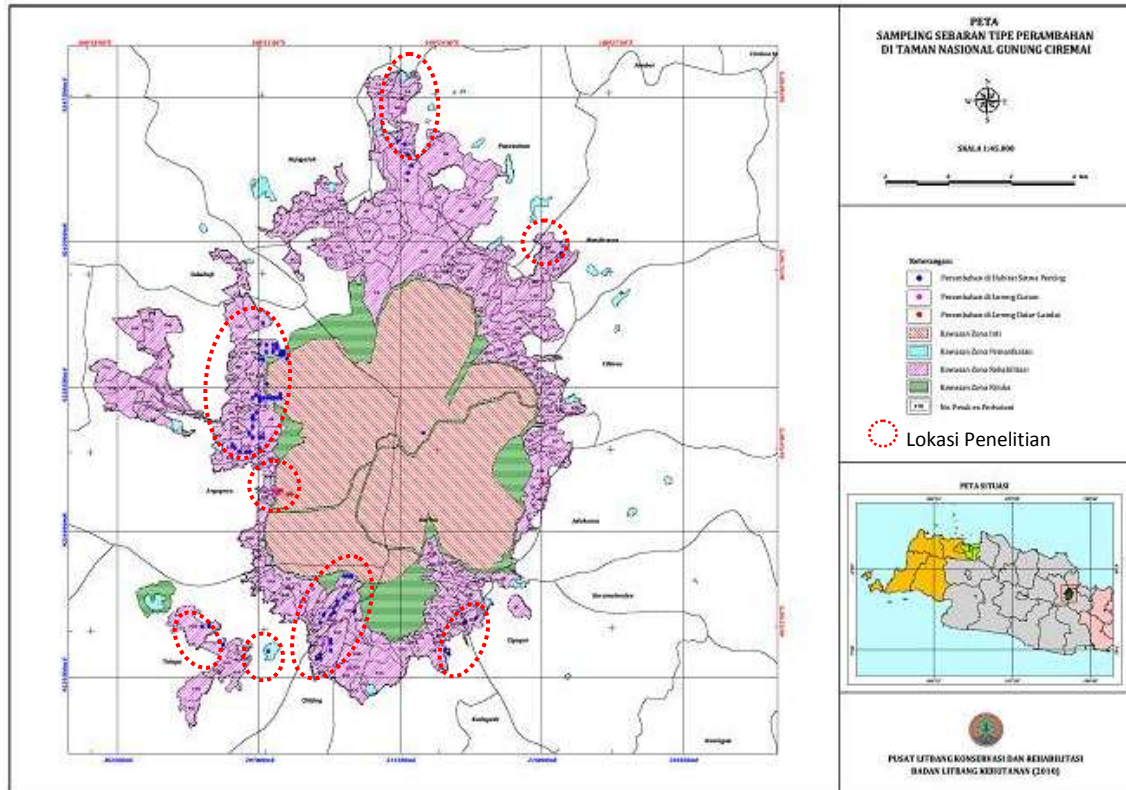
II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November sampai dengan Desember tahun 2009 berlokasi di wilayah kerja Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) yang secara geografis terletak di antara 108°28'0" BT-108°21'35" BT dan 6°50'25" LS-6°58'26" LS. Secara administratif pemerintahan, kawasan TNGC terletak di wilayah Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka. Sebaran lokasi GPS titik-titik sampel observasi diplotkan pada peta wilayah BTNGC sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Kawasan TNGC di wilayah Kuningan memiliki jenis tanah regosol coklat kelabu, asosiasi regosol kelabu, regosol coklat kelabu, dan latosol yang tersebar dari puncak Gunung Ciremai sampai di Kecamatan Jalaksana dan Kecamatan Mandirancan. Asosiasi andosol coklat dan regosol ada di sekeliling puncak Gunung Ciremai. Kelompok latosol coklat,

latosol coklat kemerahan menyebar merata di daerah yang lebih rendah. Kawasan Gunung Ciremai di wilayah Majalengka memiliki jenis tanah alluvial kelabu asosiasi gley humus dan alluvial kelabu, asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, asosiasi podsolik kekuningan dan hidromorf kelabu asosiasi pod, latosol coklat kemerahan asosiasi latosol dan regosol coklat, regosol coklat asosiasi regosol coklat dan latosol. Jenis tanah yang dominan adalah latosol coklat kemerahan, asosiasi latosol, dan regosol coklat (BKSDA Jabar II, 2006).



Gambar (Figure) 1. Lokasi penelitian (*sampling* sebaran tipe kerusakan hutan) di Taman Nasional Gunung Ciremai (*Research location (sampling distribution of forest degradation types) of Mt. Ciremai National Park*)

Berdasarkan klasifikasi curah hujan (Schmidt & Ferguson, 1952), kawasan TNGC memiliki tipe curah hujan B dan C dengan rata-rata curah hujan 2.000-4.000 mm/tahun. Temperatur udara bulanan kawasan timur Ciremai (Kuningan) berkisar antara 18,0-22,0°C dan kawasan barat Ciremai (Majalengka) antara 18,8-37,0°C. Tekanan udara rata-rata sebesar 1.010 mb dan kelembaban udara berkisar antara 63-89% (BKSDA Jabar II, 2006).

Kondisi topografi bervariasi, mulai dari landai sampai curam; pada umumnya berombak, berbukit, dan bergunung dengan membentuk kerucut di bagian puncak. Kemiringan lahan yang termasuk landai (0-8%) hanya 26,52%, dan di atas 8% sebesar 73,48% (BKSDA Jabar II, 2006).

B. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis disajikan pada Tabel 1. Observasi lapangan dilakukan untuk melakukan penilaian cepat (*rapid assessment*) dengan *checklist* dan daftar isian yang telah disiapkan dan panduan wawancara terstruktur (Satori dan Komariah, 2009; Sugiyono, 1999). Lokasi observasi ditentukan secara sengaja (*pur-*

posive) untuk mendapatkan keterwakilan kondisi biofisik dan tingkat kerusakan. Titik-titik lokasi sampel pengamatan dicatat posisi geografisnya menggunakan GPS untuk diplotkan ke atas peta kawasan TNGC. Data dan informasi kondisi sosial ekonomi diperoleh dari data sekunder antara lain dari DFID (2006), BKSDA Jabar II (2006), BTNGC (2006, 2008, 2010), dan BAPPEDA Kabupaten Kuningan (2009).

Tabel (Table) 1. Metode pengumpulan dan analisis data (*Method of data collection and analyses*)

Tujuan penelitian (<i>Research objectives</i>)	Data yang dibutuhkan (<i>Data needed</i>)	Metode pengumpulan (<i>Collection methods</i>)	Jenis dan sumber data (<i>Types and sources of data</i>)	Metode analisis (<i>Analyses methods</i>)
Identifikasi tujuan restorasi	Tujuan restorasi, aspirasi masyarakat, visi, misi, dan program TNGC, program Dinas Kehutanan, program pembangunan daerah, perwilayahan pembangunan, pola pemanfaatan ruang	Wawancara terstruktur ^{1,2)}	Primer: Pengelola TNGC, BAPPEDA, Dinas Kehutanan, wakil masyarakat	Deskriptif
		Observasi <i>rappid assessment</i>	Primer: Lapangan	Deskriptif
Identifikasi kondisi fisik tapak terdegradasi yang perlu direstorasi dan penyebab degradasinya	Topografi, tutupan lahan, luas perambahan, zonasi TNGC Penyebab kerusakan ekosistem	Kompilasi	Sekunder: TNGC, BAPLAN	Deskriptif
		Observasi <i>rappid assessment</i> dan wawancara terstruktur ^{1,2)}	Primer: Lapangan dan Pengelola TNGC, Dinas Kehutanan, Perum Perhutani	Deskriptif
Inventarisasi jenis-jenis pohon asli/lokal sebagai referensi revegetasi	Jenis-jenis pohon dengan nilai penting tertinggi pada berbagai ketinggian	Kompilasi Analisis vegetasi menggunakan petak ³⁾	Sekunder : TNGC Primer : Lapangan	Deskriptif Matematis ^{a)} : frekuensi, kerapatan, dominansi, Indeks Nilai Penting
		Kompilasi	Sekunder: BPS, TNGC, DFID-P3HKA	Deskriptif
Identifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNGC	Jumlah penduduk, kepadatan, pendidikan, kepemilikan lahan, mata pencaharian Aspirasi dan persepsi	Kompilasi	Sekunder: BPS, TNGC, DFID-P3HKA	Deskriptif
		Kompilasi	Sekunder: hasil penelitian DFID-P3HKA	Deskriptif

¹⁾ Sugiyono (1999); ²⁾ Satori & Komariah (2009); ³⁾ Kusmana (1997)

Inventarisasi jenis-jenis pohon asli/lokal dilakukan dengan metode petak tunggal berukuran 20 m x 20 m untuk mencatat pohon dewasa (diameter > 20 cm) yang diletakkan dalam garis transek memotong kontur (Kusmana, 1997), mulai dari ketinggian 400 m dpl (areal terendah) sampai ketinggian 2.000 m dpl.

2. Analisis Data

Data hasil *rappid assessment* dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasi dengan mengacu pada berbagai referensi yang ada. Data vegetasi dianalisis secara matematis untuk mendapatkan nilai-nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi Relatif (DR), dan Indeks Nilai Penting (INP). Hasil analisis diinterpretasi dan disintesa untuk menghasilkan rekomendasi manajemen bagi pengelola TNGC.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kondisi Fisik Tapak Terdegradasi yang Perlu Direstorasi dan Penyebab Degradasinya

Kawasan TNGC memiliki tiga tipe ekosistem utama yaitu: (1) Hutan hujan dataran rendah (< 1.000 m dpl), (2) Hutan hujan pegunungan (1.000-2.400 m dpl), (3) Hutan pegunungan sub alpin (> 2.400 m dpl) (BTNGC, 2006). Ekosistem yang mengalami degradasi adalah mulai dari ketinggian 400 m dpl sampai 2.000 m dpl. Pada ketinggian tersebut, ekosistem hutan sebelum mengalami degradasi adalah hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Kawasan yang terdegradasi telah dideliniasi menjadi zona rehabilitasi atau zona restorasi sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2 (BTNGC, 2010).



Gambar (Figure) 2. Empat tipe degradasi ekosistem di Taman Nasional Gunung Ciremai: (1) kawasan yang dirambah, (2) kawasan PHBM yang tidak sesuai, (3) kawasan hutan yang terbakar, dan (4) bangunan liar di hutan wisata (*Four types degradation of ecosystem in Mount Ciremai National Park: (1) encroached area, (2) unproper PHBM area, (3) burnt forest, (4) illegal housing in tourism forest*)

Hasil penilaian cepat areal sampel yang akan direstorasi disajikan pada Lampiran 1. Secara umum berdasarkan penyebabnya ada empat tipe kerusakan ekosistem TNGC yang perlu direstorasi yaitu:

1. Bekas PHBM yang tidak dikelola sebagaimana mestinya seperti dalam perjanjian (tidak sesuai perjanjian), yang meliputi:
 - a. Perubahan komposisi tanaman, di mana tanaman pertanian lebih dominan.

- b. Perubahan jenis komoditas pertanian yang ditanam, yaitu jenis-jenis yang tidak diperbolehkan karena dapat mengurangi fungsi konservasi tanah, air, dan keanekaragaman hayati, seperti berbagai jenis sayuran.
- c. Penggantian secara total vegetasi hutan dengan tanaman pertanian.
2. Kawasan TNGC yang dirambah secara liar, di mana vegetasi hutan ditebang habis dan digantikan dengan tanaman pertanian tanpa ijin ataupun perjanjian dengan pihak Perum Perhutani maupun TNGC.
3. Kawasan bekas kebakaran hutan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Kebakaran hutan di TNGC diduga disengaja dilakukan oleh oknum masyarakat yang dilarang menggarap lahan TNGC atau pemburu satwaliar untuk menggiring atau mengundang kehadiran satwa buru.
4. Kawasan yang mengalami beban lebih atau salah kelola/pemanfaatan, misalnya kawasan wisata yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan liar dengan mengorbankan tutupan vegetasi dan estetika, atau kawasan yang diperuntukkan bagi wisata alam tetapi kemudian banyak bangunan masif di atasnya yang mengganggu fungsi ekologi dan estetika.

B. Identifikasi Tujuan Restorasi

Restorasi harus ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan degradasi kawasan yang menyebabkan hilangnya fungsi ekosistem TNGC. Akibat degradasi ekosistem, TNGC mengalami gangguan fungsi hidrologi, fungsi ekologi (termasuk habitat satwa dan estetika), dan fungsi sosial ekonomi. Oleh karena itu, tujuan restorasi di TNGC dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Restorasi untuk memulihkan fungsi hidrologi.
2. Restorasi untuk memulihkan fungsi ekologi habitat satwa dan estetika.
3. Restorasi untuk mendukung sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Selanjutnya perlu dibuat kriteria dan indikator masing-masing tujuan restorasi.

Penetapan kriteria dan indikator tersebut mengacu pada peraturan perundangan yang ada, ilmu pengetahuan dan kebijakan pengelola yang memperhatikan kebijakan pemerintah daerah dan aspirasi masyarakat. Tabel 2 memberikan kriteria dan indikator tujuan restorasi ekosistem terdegradasi di TNGC. Kriteria dan indikator ini dibangun dengan pertimbangan kondisi kerawanan ekologis berdasarkan pengamatan lapangan, prinsip kehati-hatian, dan prioritas fungsi konservasi.

Kondisi perambahan saat ini umumnya berada di daerah ketinggian lebih dari 1.000 m dpl dengan jenis tanaman semusim, sehingga sangat rawan erosi dan longsor. Untuk itu, guna pemulihan fungsi hidrologi perlu direvegetasi dengan jenis-jenis pohon secara permanen. Oleh karena itu persyaratan lereng $> 15\%$ diterapkan sebagai upaya penyelamatan dan pemulihan (*recovery*) fungsi lindung hidrologi.

Mengingat sebagian besar kawasan TNGC terletak di atas ketinggian 1.000 m dpl dan merupakan zona rimba dan zona inti, maka restorasi pada ketinggian di atas 1.000 m dpl diharapkan ditujukan untuk pemulihan fungsi konservasi dan/atau hidrologi. Oleh karena itu restorasi bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar hanya direkomendasikan pada ketinggian kurang dari 1.000 m dpl.

Untuk kawasan yang merupakan habitat satwa, jalur jelajah atau koridor satwa tidak direkomendasikan bagi restorasi untuk peningkatan ekonomi, karena akan menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, pada kawasan yang ditemukan bukti-bukti keberadaan satwa yang kondisinya sudah terdegradasi diprioritaskan direstorasi untuk tujuan pemulihan fungsi ekologi sebagai habitat satwa.

Tabel (Table) 2. Kriteria dan indikator lokasi tapak untuk tujuan restorasi (*Criteria and indicator of sites for restoration goals*)

Tujuan restorasi (<i>Goal of restoration</i>)	Kriteria (<i>Criteria</i>)	Indikator (<i>Indicators</i>)
Memulihkan fungsi hidrologi	Memenuhi kriteria kawasan lindung*) Rawan erosi dan longsor	o Merupakan sempadan sungai, mata air dan danau o Kawasan perlindungan di bawahnya o Lereng > 15% o Ketinggian > 1.000 m dpl
Memulihkan fungsi ekologi habitat satwa dan estetika	Merupakan habitat atau bagaian habitat satwa Merupakan koridor atau lintasan migrasi atau daerah jelajah Memiliki nilai estetika yang hilang dan apabila dipulihkan akan lebih memberikan manfaat	Terdapat sarang, tempat tidur, tempat minum, menggaram, berkubang, kawin, mengasuh anak dan aktivitas lainnya Terdapat bekas-bekas pergerakan satwa seperti jejak o Merupakan kawasan wisata o Memiliki potensi obyek wisata atau berdekatan dengan obyek wisata
Mendukung sosial ekonomi masyarakat sekitar	Memiliki areal relatif datar sampai landai, tidak rawan erosi dan longsor Potensial mendapat tekanan penduduk di sekitarnya	o Lereng < 15% o < 1.000 m dpl Jaraknya < 500 m dari desa

*Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 tentang Kawasan Lindung

C. Inventarisasi Jenis-Jenis Pohon Asli sebagai Referensi Revegetasi

Jenis-jenis pohon asli setempat adalah jenis pohon yang sudah ada di ekosistem TNGC dan bukan jenis yang didatangkan dari tempat lain. Dalam hal restorasi, yang paling ditekankan adalah jenis asli. Hal ini dengan pertimbangan bahwa jenis tersebut sudah sesuai atau teradaptasi dengan kondisi tanah dan iklim setempat sehingga peluang keberhasilannya tinggi.

Daftar jenis pohon yang terdapat di Gunung Ciremai dan dapat dijadikan sebagai tanaman restorasi pada zona restorasi pada ketinggian <500 m dpl, 200-1.000 m dpl, dan >1.000 m dpl disajikan pada Lampiran 2, 3, dan 4. Pada penelitian ini berhasil diidentifikasi jenis asli untuk revegetasi pada ketinggian <500 m dpl sebanyak 42 jenis dari 33 marga dan 23 suku (Lampiran 2). Untuk revegetasi pada ketinggian 500-1.000 m dpl berhasil diidentifikasi 80 jenis dari 52 marga dan 34 suku (Lampiran 3). Untuk revegetasi pada ketinggian >1.000 m dpl dapat diidentifikasi sebanyak 23 jenis dari 20 marga dan 13 suku.

Tabel (Table) 3. Sepuluh jenis pohon asli paling dominan di Taman Nasional Gunung Ciremai pada ketinggian <500 m dpl (*Top ten of dominant indigenous tree species of Mount Ciremai National Park on elevation <500 m*)*

Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama botanis (<i>Botanical name</i>)	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (IVI) (%)
1. Benda	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	9,52	5,33	9,24	24,09
2. Hantap	<i>Sterculia javanica</i> R.Br.	6,35	5,33	10,69	22,37
3. Caringin	<i>Ficus benjamina</i> L.	4,23	4,00	13,82	22,06
4. Dahu	<i>Dracontomelon mangiferum</i> Bl.	7,94	6,67	5,50	20,10
5. Lame	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	3,70	3,33	8,89	15,93
6. Kiara	<i>Ficus curzii</i> King	3,17	3,33	7,19	13,70
7. Gintung	<i>Bischofia javensis</i> Muell. Arg.	3,70	4,67	3,80	12,17
8. Huni	<i>Antidesma bunius</i> Spreng.	4,76	4,67	2,39	11,82
9. Pulus Buled	<i>Laportea ardens</i> Bl.	4,76	4,00	3,01	11,77
10. Galumpit	<i>Terminalia microcarpa</i> Deene	2,12	2,67	4,21	9,00

Keterangan:

* Sampel plot di Blok Cibeureum.

DR = Dominansi Relatif (*Relative Dominance*); FR = Frekuensi Relatif (*Relative Frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative Density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Index*)

Tabel (Table) 4. Sepuluh jenis pohon asli paling dominan di Taman Nasional Gunung Ciremai pada ketinggian 500-1.000 m dpl (*Top ten of dominant indigenous tree species of Mount Ciremai National Park on elevation between 500-1.000 m*)*

Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama botanis (<i>Botanical name</i>)	DR (%)	KR (%)	FR (%)	INP (IVI) (%)
1. Kiara, caringin	<i>Ficus benjamina</i> Linn.	65,27	14,71	15,00	94,97
2. Leungsir	<i>Pometia tomentosa</i> T.&B.	2,09	7,35	8,33	17,77
3. Dangdeur	<i>Gossampinus heptaphylla</i> Bakh	5,54	4,41	5,00	14,95
4. Benda	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	2,36	4,41	5,00	11,77
5. Seuheur	<i>Antidesma tomentosum</i> Bl.	0,93	4,41	5,00	10,34
6. Karoya	<i>Celtis wightii</i> Planch.	4,06	2,94	3,33	10,33
7. Belendung	<i>Erythrina variegata</i> Linn.	0,82	4,41	5,00	10,23
8. Iplik	<i>Ficus superba</i> Miq.	0,60	2,94	3,33	6,88
9. Simpupur	<i>Dillenia aurea</i> Smith.	0,47	2,94	1,67	5,08
10. Huru terong	<i>Litsea</i> sp.	1,73	1,47	1,67	4,87

Keterangan :

* Sampel plot di Blok Gunung Karawatu

DR = Dominansi Relatif (*Relative Dominance*); FR = Frekuensi Relatif (*Relative Frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative Density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Index*)Tabel (Table) 5. Sepuluh jenis pohon asli paling dominan di Taman Nasional Gunung Ciremai pada ketinggian >1.000 m dpl (*Top ten of dominant indigenous tree species of Mount Ciremai National Park on elevation above 1.000 m*)*

Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama botanis (<i>Botanical name</i>)	DR (%)	KR (%)	FR (%)	INP (IVI) (%)
1. Saninten	<i>Castanopsis argentea</i> A.DC.	16,44	5,63	6,67	28,74
2. Pasang Balung	<i>Quercus semiserrata</i> Roxb.	5,08	11,27	8,33	24,68
3. Kawojang	<i>Pygeum latifolium</i> Miq.	5,08	11,27	6,67	23,01
4. Songgom	<i>Barringtonia gigantostachys</i> K.et V.	9,95	5,63	6,67	22,25
5. Pasang Sapu	<i>Quercus</i> sp.	5,08	8,45	8,33	21,86
6. Mara	<i>Macaranga semiglobosa</i> J.J.S.	4,11	9,86	6,67	20,64
7. Mesawa	<i>Anisoptera costata</i> Korth.	12,99	2,82	3,33	19,14
8. Kalimorot	<i>Castanopsis javanica</i> (Bl.) A.DC.	3,25	7,04	8,33	18,62
9. Pereng	<i>Ficus gibbosa</i> Bl.	5,08	5,63	6,67	17,38
10. Hambirung	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	3,93	5,63	6,67	16,23

Keterangan :

*Sampel plot di Blok Hutan Leumpang Terong.

DR = Dominansi Relatif (*Relative Dominance*); FR = Frekuensi Relatif (*Relative Frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative Density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Index*)

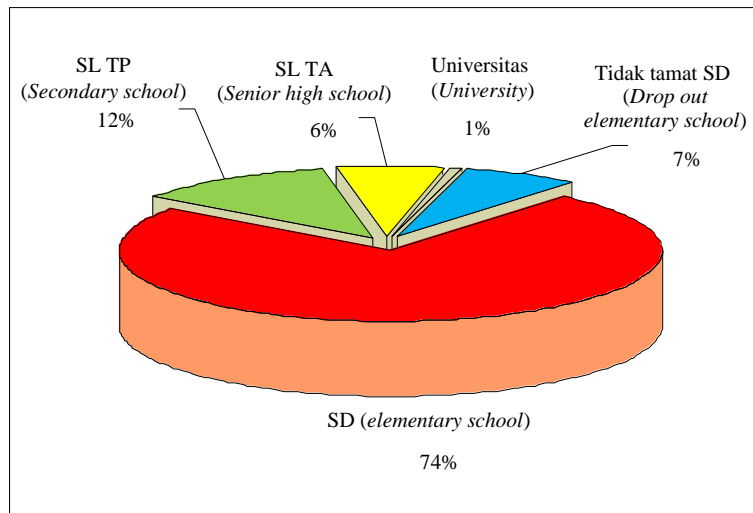
Di samping jenis-jenis asli, juga dikonfirmasi jenis-jenis pohon MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) berdasarkan SK 272/Menhut-V/2004, apakah sudah ada di sekitar TNGC. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka membantu memberikan pilihan jenis-jenis pohon yang akan digunakan sebagai tanaman restorasi yang mendukung perekonomian masyarakat sekitar hutan. Jenis-jenis MPTS dan statusnya di sekitar TNGC disajikan pada Lampiran 5.

Dari 35 jenis MPTS, ternyata ada 21 jenis yang sudah umum dibudidayakan oleh masyarakat di sekitar TNGC. Jenis-jenis tersebut sudah sejak lama dibudidayakan dan menjadi tanaman produksi, baik untuk kepentingan konsumsi maupun komersial. Jenis yang paling ekstensif dibudidayakan antara lain melinjo (*Gnetum gnemon* Linn.), kesemek (*Diospyros kaki* Linn), durian (*Durio zibethinus* Rumph. Ex Murray), dan cengkeh (*Eugenia aromatica* (L.) Baill.). Melinjo banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kuningan di sekitar TNGC, sementara kesemek lebih banyak dibudidayakan oleh masyarakat Majalengka di sekitar TNGC. Kedua jenis MPTS tersebut merupakan komoditas ekonomi yang penting bagi masyarakat sekitar TNGC.

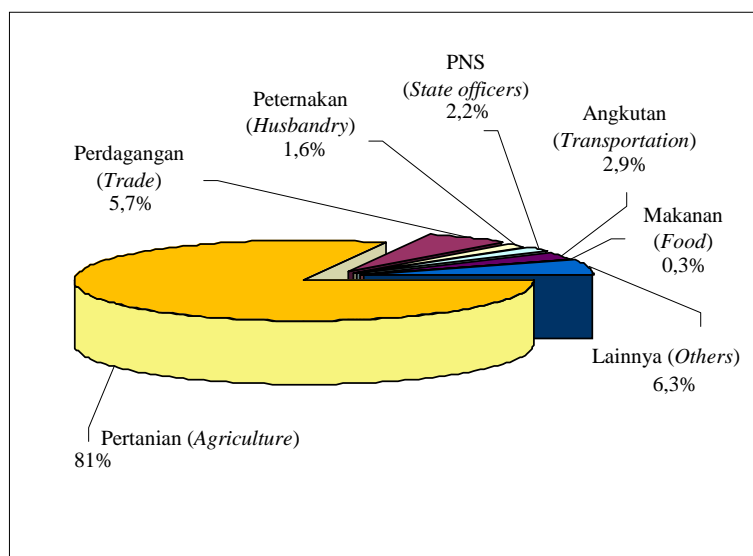
D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar TNGC

TNGC dikelilingi dan berbatasan dengan 45 desa, yaitu 25 desa di tujuh kecamatan di Kabupaten Kuningan dengan luas keseluruhan $\pm 105,5 \text{ km}^2$ dan 20 desa di tujuh kecamatan di Kabupaten Majalengka dengan luas keseluruhan $\pm 107,31 \text{ km}^2$. Pertumbuhan penduduk cukup tinggi ($\pm 3,34\%$ per tahun) berdampak pada kebutuhan lahan yang semakin meningkat, baik untuk pemukiman maupun untuk lahan usaha, khususnya pertanian. Nisbah kepemilikan lahan rata-rata $\pm 0,1 \text{ ha}$ per keluarga petani menggambarkan bahwa lahan usaha pertanian yang ada sangat rendah. Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan maraknya perambahan kawasan hutan TNGC.

Hasil penelitian DFID dan P3HKA (DFID, 2006) menemukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sekitar TNGC, sebagian besar (74%) hanya lulusan Sekolah Dasar dan 7% tidak tamat Sekolah Dasar (Gambar 3). Sebagian besar (81%) responden (Kepala Keluarga) memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, 5,7% pedagang, 2,9% jasa angkutan, 1,6% peternakan, 2,2% pegawai negeri (PNS, POLRI, TNI), 0,3% jasa boga, dan 6,3% sektor informal lainnya (Gambar 4).

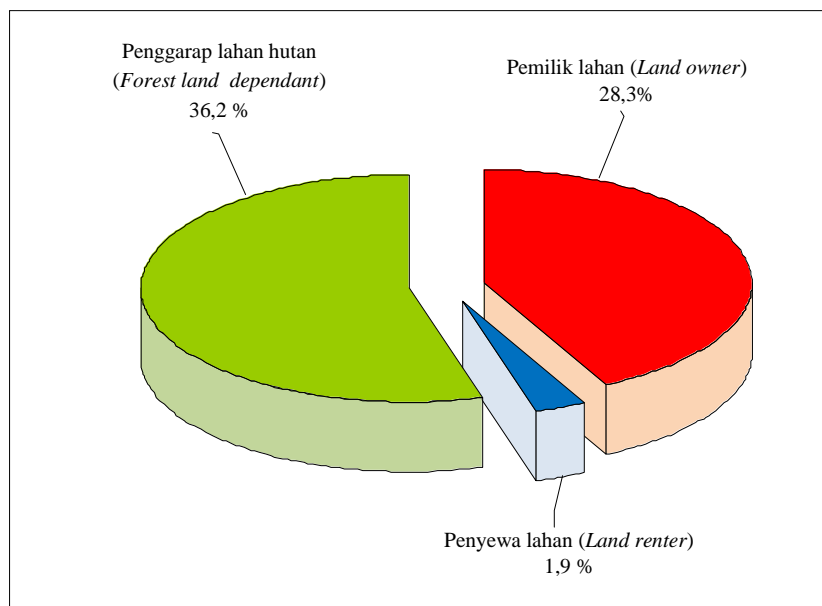


Gambar (Figure) 3. Latar belakang pendidikan responden di Kabupaten Kuningan dan Majalengka (*Education background of respondents in Kuningan and Majalengka Districts*)



Gambar (Figure) 4. Mata pencaharian responden (*Livelihood of respondents*)

Menurut DFID (2006) dari status kepemilikan lahan garapannya, 28,3% dari 315 responden memiliki lahan sendiri, 1,9% menggarap lahan dengan sistem sewa, dan 36,2% menggarap lahan kehutanan melalui program PHBM pada areal hutan produksi sebelum kawasan tersebut belum menjadi TNGC (Gambar 5). Sebagian besar lahan yang digarap termasuk lahan kering (76,5%), sawah (25,7%), dan kolam ikan atau empang (2,2%).



Gambar (Figure) 5. Status kepemilikan lahan responden di Kabupaten Majalengka dan Kuningan (*Tenurial status of respondents in districts of Kuningan dan Majalengka*)

Kondisi masyarakat sekitar kawasan TNGC yang kepemilikan lahannya rata-rata 0,1 ha per keluarga, sebagian besar (74%) berpendidikan rendah, sehingga keterampilannya rendah, 81% merupakan petani, dan 36,2% merupakan penggarap lahan hutan sehingga dalam melakukan restorasi harus mempertimbangkan juga kepentingan mereka. Kepentingan mereka dapat diadopsi melalui berbagai mekanisme, misalnya dengan melibatkan mereka sejak perencanaan sampai pengelolaan kawasan hutan yang direstorasi.

Dalam rangka memberikan ruang bagi kepentingan perekonomian masyarakat sekitar, maka restorasi juga ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kawasan terdegradasi yang direkomendasikan bagi optimasi kepentingan ekologi dan ekonomi adalah yang lerengnya relatif datar (< 15%) berada di ketinggian <1.000 m dpl dan bukan merupakan habitat atau jalur jelajah atau koridor satwa.

E. Implikasi Manajemen

Program restorasi TNGC merupakan program yang melibatkan multi-sektor, oleh karenanya perlu diformulasikan dan direncanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara holistik. Hal ini karena restorasi merupakan kegiatan dalam skala lansekap yang mencakup lebih dari satu ekosistem. Dengan demikian, restorasi diharapkan bukan hanya memulihkan ekosistem yang rusak tetapi juga dapat mensinergikan dan mengoptimalkan fungsi-fungsi ekosistem yang ada dalam bentang lansekap kawasan Gunung Ciremai.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kuningan 2011-2031, sebagai kawasan Gunung Ciremai termasuk dalam rencana pola ruang kawasan lindung¹ berupa kawasan pelestarian alam² berbentuk taman nasional³, termasuk dalam rencana pola ruang kawasan budidaya⁴ berupa kawasan prospek panas bumi dan sentra produksi pangan (Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 26 tahun 2011). Sementara itu, sebagian wilayah yang menjadi kawasan TNGC mengalami kerusakan ekosistem akibat perambahan untuk budidaya tanaman pangan, sehingga fungsinya sebagai kawasan lindung terganggu. Untuk itu perlu dilakukan restorasi guna memulihkan fungsi yang terganggu tersebut, antara lain dengan melakukan revegetasi dan penatagunaan peruntukan setelah ekosistemnya pulih melalui zonasi dan pengelolaan kawasan yang direstorasi tersebut.

Mengingat tujuan restorasi tidak saja memulihkan fungsi ekologis tetapi juga harus bisa mendukung perekonomian dan sosial budaya masyarakat yang hidup dalam bentang lansekap yang direstorasi, maka dalam melakukan restorasi perlu mempertimbangkan sinkronisasi dengan kebijakan pembangunan daerah.

Oleh karena itu, dalam rangka memulihkan vegetasi (revegetasi), pemilihan jenisnya pun harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu aspek fungsi ekologi (pemulihan habitat), hidrologi (pengatur tata air dan pelindung tanah), manfaat ekonomi dan sosial budaya (dapat meningkatkan kesejahteraan dan diterima oleh masyarakat). Untuk pemulihan fungsi ekologi mensyaratkan jenis-jenis asli setempat atau jenis-jenis yang dapat memperkaya habitat satwa target seperti benda (*Artocarpus elasticus* Reinw.), caringin (*Ficus benjamina* L.), dahu (*Dracontomelon mangiferum* BL.), kiara (*Ficus curzii* King), dadap (*Erythrina lithosperma* Miq.), dan hantap (*Sterculia javanica* R.Br.)

Persyaratan tanaman reboisasi untuk memulihkan fungsi lindung hidrologi adalah pohon berdaur panjang, memiliki perakaran dalam dan evapotranspirasi rendah, serta penghasil kayu/getah/kulit/buah (P.26/Menhut-II/2010) namun harus dikombinasikan dengan persyaratan penanaman di dalam hutan konservasi yaitu jenis asli setempat (bukan jenis eksotik). Jenis-jenis yang memenuhi persyaratan tersebut di TNGC antara lain: puspa (*Schima noronhoe* Reinw. dan *S. wallichii* (DC) Korth.), rasamala (*Altingia excelsa* Noronha), pasang (*Quercus* spp.), melinjo, aren (*Arenga pinnata* Merr.) (Kadri, 1992).

Untuk bisa mendukung perekonomian masyarakat, maka perlu dimasukkan jenis-jenis yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu yang bernilai ekonomis tinggi. Hasil hutan tersebut harus dapat dipanen tanpa menebang pohonnya. Jenis-jenis pendukung ekonomi yang tidak bertentangan dengan pemulihan fungsi ekologi dan hidrologi adalah jenis MPTS sebagaimana disajikan pada Lampiran 1.

Konsep restorasi hutan konservasi berbeda dengan rehabilitasi hutan dan lahan yang sudah diatur melalui Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.70/Menhut-II/2008 dan P.26/Menhut-II/2010. Restorasi hutan konservasi hingga saat ini belum ada peraturan pemerintah maupun peraturan menteri yang mengaturnya. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan secara keseluruhan program restorasi meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan inventarisasi tipe-tipe degradasi ekosistem dan lokasinya; inventarisasi jenis-jenis pohon yang sesuai dengan kondisi fisik calon areal restorasi (tanah,

¹ Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan (UU RI No.26 Tahun 2007).

² Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (UU RI No. 5 Tahun 1990).

³ Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (UU RI No. 5 Tahun 1990).

⁴ Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya buatan (UU RI No. 26 Tahun 2007).

- ketinggian, iklim); dan sesuai dengan tujuan pemulihan fungsi ekosistem (ekologi, ekonomi dan sosial budaya).
2. Formulasi model-model restorasi sesuai dengan tipologi setiap lokasi.
 3. Sosialisasi dan konsultasi publik untuk menggali aspirasi masyarakat dan memberi penjelasan tentang pertimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya jangka panjang perlunya restorasi; dasar hukum pelaksanaan program restorasi; tujuan dan manfaat restorasi; serta bagaimana masyarakat dapat berperanserta dan dilibatkan dalam kegiatan restorasi.
 4. Pembentukan kelembagaan dimaksudkan agar keikutsertaan masyarakat dalam skema kolaboratif dapat berdayaguna dan berhasilguna. Pembentukan kelembagaan ini dapat berbentuk forum koordinasi dan kerjasama antar lembaga pemerintah tingkat kabupaten, LSM, universitas, dan swasta serta dalam wadah desa-desa pemangku restorasi.
 5. Pelaksanaan restorasi yang meliputi beberapa kegiatan, seperti:
 - a. Pelatihan alih profesi atau alih usaha.
 - b. Penghentian aktivitas penggarapan lahan TNGC.
 - c. Penanaman restorasi bersama masyarakat.
 - d. Pemeliharaan, pemantauan, perlindungan, pengamanan bersama masyarakat.
 - e. Insentif desa pemangku restorasi sebagai modal alih profesi/usaha.

Tabel (Table) 6. Pemangku kepentingan berkaitan dengan pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai (*Stakeholders of Mount Ciremai National Park*)

No.	Pemangku kepentingan (<i>Stakeholders</i>)	Peran dan kepentingan (<i>Roles and interests</i>)
1.	Balai Taman Nasional Gunung Ciremai	Pemangku wilayah dan pemegang otoritas pengelola kawasan
2.	BAPPEDA	Penataan ruang dan perencanaan pembangunan
3.	Dinas Pertanian	Pembina program agropolitan dan agrobisnis (termasuk peternakan) dengan wilayah binaan termasuk kawasan Gunung Ciremai
4.	Dinas Kehutanan	Pembina dan pelaksana rehabilitasi hutan dan lahan serta pembina hutan rakyat
5.	Perum Perhutani	Eks pengelola kawasan hutan Gunung Ciremai sebelum menjadi taman nasional dan pengelola hutan produksi serta hutan wisata di sekitar Gunung Ciremai
6.	Dinas Pekerjaan Umum	Pembina/pengatur pemanfaatan air untuk irigasi pertanian
7.	Dinas Perikanan	Pembina usaha perikanan darat yang juga diusahakan oleh masyarakat sekitar Gunung Ciremai
8.	PDAM (Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon)	Pengguna air untuk kebutuhan domestik dan industri
9.	Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah	Pengelolaan kawasan lindung dan pembina pelestarian keanekaragaman hayati
10.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Pengelola dan atau pembina kegiatan wisata yang umumnya mengandalkan sumberdaya alam Gunung Ciremai
11.	Masyarakat desa berbatasan dengan TNGC (khususnya bekas perambah/penggarap kawasan TNGC)	Pengguna air, tergantung secara ekologis dan kultural terhadap Gunung Ciremai serta menjadi pihak terkena dampak kegiatan
12.	Swasta pengguna jasa air dan pengusaha wisata kawasan Gunung Ciremai	Kegiatan usahanya tergantung pada keberlanjutan ketersediaan air dan kondisi hutan di Gunung Ciremai
13.	Lembaga Swadaya Masyarakat	Penggerak atau motivator program dan mediator antara masyarakat dan <i>stakeholders</i> lain

Dalam hal penghentian aktivitas penggarapan lahan TNGC, penyelesaian kasus perambahan, evakuasi perambah dari dalam kawasan dan pengamanan kawasan harus dilakukan melalui pendekatan sosial kultural dan ekonomi, artinya, program ini tidak menimbulkan dampak pemiskinan masyarakat dan tidak menimbulkan gejolak sosial-kultural yang ada.

Implementasi program restorasi ini juga dalam kerangka untuk menyangga TNGC dari tekanan masyarakat dan menyangga perekonomian masyarakat sekitar TNGC. Zona restorasi harus dapat memberikan manfaat ganda, yaitu ke dalam melindungi keanekaragaman hayati TNGC, ke luar memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar TNGC.

Dalam kerangka sebagai penyangga kehidupan masyarakat sekitar TNGC, maka implementasi program penyangga sejak perencanaan sampai pada pelaksanaan dan pemeliharaan (pengelolaan pasca restorasi) harus melibatkan masyarakat setempat.

Program restorasi bukan hanya menjadi tanggung jawab BTNGC tetapi merupakan program yang harus menjadi tanggungjawab semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang memiliki kepentingan dengan kawasan lindung dan kawasan budidaya di Gunung Ciremai dan sekitarnya (Tabel 6).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tipe ekosistem terdegradasi di kawasan TNGC yang perlu direstorasi sebelumnya merupakan ekosistem hutan hujan dataran rendah dan hutan hujan pegunungan. Secara umum ada empat tipe kerusakan ekosistem hutan TNGC yang perlu direstorasi, yaitu: (a) Bekas PHBM yang tidak dikelola sebagaimana mestinya seperti dalam perjanjian (tidak sesuai perjanjian), (b) Kawasan TNGC yang dirambah secara liar, (c) Kawasan bekas kebakaran hutan, dan (d) Kawasan yang mengalami beban lebih atau salah kelola/pemanfaatan yang mengganggu fungsi ekologi dan estetika.
2. Tujuan restorasi di TNGC dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Restorasi untuk memulihkan fungsi hidrologi, (b) Restorasi untuk memulihkan fungsi ekologi habitat satwa dan estetika, dan (c) Restorasi untuk mendukung sosial ekonomi masyarakat sekitar.
3. Dalam penelitian ini teridentifikasi 63 jenis pohon yang tumbuh di TNGC pada ketinggian <500 m dpl, 30 jenis pohon pada ketinggian 500-1.000 m dpl, dan 23 jenis pohon pada ketinggian >1.000 m dpl. Di samping itu juga di sekitar TNGC sudah ada 21 jenis pohon serbaguna (MPTS) yang sudah ditanam oleh masyarakat.
4. Sebagian besar (74%) dari 315 responden masyarakat sekitar TNGC berpendidikan SD, 81% merupakan petani dan 36,2% dari responden petani merupakan penggarap di kawasan TNGC, sehingga menjadi salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kegiatan restorasi.

B. Saran

1. Program restorasi harus dilaksanakan secara terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan secara holistik dalam skala lansekap agar terjadi sinergi dengan program dan kebijakan pembangunan daerah dan dapat dicapai optimalisasi fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.
2. Penyelesaian kasus perambahan, evakuasi perambah dari dalam kawasan, dan pengamanan kawasan harus dilakukan melalui pendekatan sosial kultural dan ekonomi.

3. Masyarakat bekas penggarap lahan TNGC dilibatkan dalam kegiatan restorasi sejak dari perencanaan, penanaman, pemeliharaan, dan pengamanan kawasan yang direstorasi secara kolaboratif bersama dengan para pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat II. (2006). *Rencana pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai 2006-2026*. Buku I rencana pengelolaan. BKSDA Jabar II. (Tidak diterbitkan).
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. (2006). *Rencana pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai 2006-2026*. Buku I (rencana pengelolaan). Kuningan: Balai Taman Nasional Gunung Ciremai.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. (2008). *Buku statistik Balai Taman Nasional Gunung Ciremai Tahun 2007*. Kuningan: Balai Taman Nasional Gunung Ciremai.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. (2010). *Zonasi, data spasial*. (Tidak dipublikasikan).
- BAPPEDA Kabupaten Kuningan. (2009). *Draft RTRW Kabupaten Kuningan tahun 2009-2029*. Kuningan: BAPPEDA Kabupaten Kuningan.
- Clewell, A., Rieger, J., & Munro, J. (2005). *Society for ecological restoration international, Guidelines for developing and managing ecological restoration projects* (2nd edition). Diunduh 5 Maret 2011 dari http://www.ser.org/pdf/SER_International_Guidelines.pdf.
- Departemen Kehutanan. (2007). *Buku informasi 50 taman nasional di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Departemen Kehutanan. (2004). *Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 272/Menhut-V/2004 tentang standar harga bibit untuk gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan tahun 2004*. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Department For International Development. (2006). *Laporan penelitian identifikasi potensi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan masyarakat sebagai dasar pengelolaan berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Ciremai*. Kerjasama Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam dengan MFP-Department For International Development, United Kingdom. Bogor.
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. (2005). *Forest landscape restoration: broadening the vision of West African forests*. Gland, Switzerland and Cambridge, UK: IUCN.
- Kadri, W. (1992). *Manual kehutanan*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Kusmana, C. (1997). *Metode survey vegetasi*. Bogor: IPB Press.
- Maginnis, A. & Jackson, W. (2006). *Restoring forest landscapes*. Diakses 20 Maret 2006 dari http://www.iucn.org/themes/fcp/publication/files/restoring_forest_landscapes.pdf.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 26 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kuningan tahun 2011-2031*. Kuningan: Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan.
- Satori, D. & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schmidt, F. H., & Ferguson, J. H. A. (1951). *Rainfall typed based on wet and dry period ratios for Indonesia with western New Guinea* (Verh. 42). Jakarta: Direktorat Meteorologi & Geofisika
- Sekretariat Kabinet. (1990). *Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 tentang kawasan lindung*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.

- Sekretariat Negara. (1990). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sekretariat Negara. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (1999). *Statistik non parametris untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Lampiran (Appendix) 1. Kondisi kelompok areal terdegradasi dan penyebabnya (Condition of degraded area groups and its causes)

Wilayah pengelolaan (Management unit)***	Lokasi desa (Location of villages)	Topografi dan ketinggian (Topography and altitude)	Tutupan lahan (Land cover)	Penyebab kerusakan (Causes of degradation)
Seksi I* Resort Mandirancan	Padabeunghar, Pesawahan	400-800 m dpl, datar, landai, berbukit, curam	Pertanian lahan kering; semak belukar	Perambahan, kebakaran, over eksploitasi di lokasi wisata, pelanggaran PHBM
Seksi I Resort Mandirancan	Seda; Mandirancan	Datar, landai, 400-600 m dpl, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering; hutan alam sekunder	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi I Resort Darma	Cigugur	1.200 -1.300 m dpl, landai, berbukit, curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi I Resort Darma	Darma	1.000 m dpl, datar, landai, berbukit, curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi I Resort Jalaksana	Sayana	800-950 m dpl, landai, berbukit	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi I Resort Jalaksana	Setianegara	800 m dpl, landai, berbukit	Semak belukar	Perambahan, kebakaran, pelanggaran PHBM
Seksi II** Resort Bantaragung	Sangiang	± 1.100 m dpl, datar, landai	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Sangiang	Sunia	± 1.100 m dpl, datar, landai	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Sangiang	Gunung Manik	1.400-1.650 m dpl, landai, berbukit	Pertanian lahan kering, semak belukar	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Sangiang	Cipulus	1.200-1.800 m dpl, landai, berbukit, curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Argamukti-Argalingga	1.400-1.850 m dpl Datar, landai, berbukit, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Mekarwangi-Argapura	600-700 m dpl, landai, berbukit, curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Gunung Wangi	600-700 m dpl, landai, berbukit, curam	Sawah, pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Gunung Karawastu	600-800 m dpl, landai, berbukit	Sawah, pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Cikaracak-Argalingga	1.100-1.550 m dpl, datar, landai, berbukit, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Argalingga	Argalingga	1.100-1.400 m dpl, datar, landai, berbukit, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Bantaragung	Gunung Pading	600-700 m dpl, berbukit, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Bantaragung	Batu Asahan	500-700 m dpl, landai, berbukit, curam, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Bantaragung	Tegal Licin	400-800 m dpl, landai, berbukit, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM
Seksi II Resort Bantaragung	Cimerang	400-500 m dpl, landai, berbukit, sangat curam	Pertanian lahan kering	Perambahan, pelanggaran PHBM

*Seksi I : Pengelolaan Taman Nasional I Linggarjati-Kuningan; ** Seksi II : Pengelolaan Taman Nasional II Maja-Majalengka; *** Sumber (Source): BTNGC (2008)

Lampiran (Appendix) 2. Jenis-jenis pohon asli yang bisa digunakan untuk revegetasi zona restorasi pada ketinggian <500 m dpl di Taman Nasional Gunung Ciremai (*The tree species for revegetation on restoration zone at elevation below 500 m in Mount Ciremai national Park*)

Suku (<i>Family</i>)	Marga (<i>Genus</i>)	Jenis (<i>Species</i>)	Nama lokal (<i>Local name</i>)
1. Anacardiaceae	1. <i>Dracontomelon</i>	1 <i>Dracontomelon mangiferum</i> Bl.	Dahu
	2. <i>Gluta</i>	2 <i>Gluta renghas</i> L.	Rengas
2. Annonaceae	3. <i>Polialthia</i>	3 <i>Polialthia</i> sp.	Sej. kenanga
	4. <i>Saccopetalum</i>	4 <i>Saccopetalum horsfieldii</i> Benn.	Cangkalak
3. Apocynaceae	5. <i>Alstonia</i>	5 <i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	Lame
	6. <i>Cerbera</i>	6 <i>Cerbera manghas</i> L.	Bintar
4. Arecaceae	7. <i>Arenga</i>	7 <i>Arenga pinnata</i> L.	Aren
5. Cannabaceae	8. <i>Celtis</i>	8 <i>Celtis wightii</i> Planch.	Kroya
6. Dilleniaceae	9. <i>Dillenia</i>	9 <i>Dillenia aurea</i> Smith.	Simpur
7. Elaeocarpaceae	10. <i>Elaeocarpus</i>	10 <i>Elaeocarpus grandiflora</i> Smith	Ambit
8. Euphorbiaceae	11. <i>Antidesma</i>	11 <i>Antidesma bunius</i> Spreng.	Huni
	12. <i>Macaranga</i>	12 <i>Macaranga rhizinoides</i> Muell. Arg.	Mara
9. Fagaceae	13. <i>Lithocarpus</i>	13 <i>Lithocarpus kostermansii</i> Soepadmo	Pasang
10. Lauraceae	14. <i>Actinodaphne</i>	14 <i>Actinodaphne sphaerocarpa</i> Nees.	Huru Madang
	15. <i>Beilschmiedia</i>	15 <i>Beilschmiedia wightii</i> Benth.	Huru Banta
	16. <i>Litsea</i>	16 <i>Litsea cubeba</i> Pers.	Limo
	17. <i>Litsea tomentosa</i> Bl.	17 <i>Litsea tomentosa</i> Bl.	Leuksa, huru meuhmal
11. Lythraceae	17. <i>Lagerstroemia</i>	18 <i>Lagerstroemia speciosa</i> (L) Pers.	Bungur
12. Malvaceae	18. <i>Sterculia</i>	19 <i>Sterculia javanica</i> R.Br.	Hantap
	19. <i>Tarrietia</i>	20 <i>Tarrietia javanica</i> Bl	Galumpit
	20. <i>Dysoxylum</i>	21 <i>Dysoxylum amooroides</i> Miq.	Kedoya
13. Meliaceae	20. <i>Dysoxylum</i>	21 <i>Dysoxylum amooroides</i> Miq.	Kedoya
14. Moraceae	21. <i>Artocarpus</i> .	22 <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	Benda, teu-reup
		23 <i>Artocarpus rigidus</i> Bl.	Peusar
		24 <i>Ficus variegata</i> Bl	Gondang
		25 <i>Ficus benjamina</i> L.	Caringin
		26 <i>Ficus callosa</i> Willd.	Pangsor
		27 <i>Ficus calophylla</i> Bl.	Calodas
		28 <i>Ficus curzii</i> King	Kiara
		29 <i>Ficus glomerata</i> Roxb.	Loa
		30 <i>Ficus hispida</i> L.	Bisoro
		31 <i>Ficus pilosa</i> Reinw.	Iplik
	15. Moringaceae	23. <i>Moringa</i>	32 <i>Moringa oleifera</i> Lamk.
16. Myrtaceae	24. <i>Acmena</i>	33 <i>Acmena acuminatissima</i> Blume) Merr. & L.M.Perr	Peutag
	25. <i>Eugenia</i>	34 <i>Eugenia corymbifera</i> K.et V.	Ki Areum
17. Phyllanthaceae	26. <i>Bischoffia</i>	35 <i>Bischoffia javensis</i> Muell. Arg.	Gintung
	27. <i>Phyllanthus</i>	36 <i>Phyllanthus emblica</i> L.	Malaka
18. Polygonaceae	28. <i>Polygonum</i>	37 <i>Polygonum chinense</i> Linn.	Ki Asem
19. Rosaceae	29. <i>Prunus</i>	38 <i>Prunus adenopoda</i> K. et V.	Ki Beusi
20. Rubiaceae	30. <i>Nauclea</i>	39 <i>Nauclea orientalis</i> L.	Gempol
21. Sapotaceae	31. <i>Pouteria</i>	40 <i>Pouteria duclitan</i> (Blanco) Baehni	Keucip
22. Theaceae	32. <i>Schima</i>	41 <i>Schima wallichii</i> Bloemb.Msc.	Puspa
23. Urticaceae	33. <i>Laportea</i>	42 <i>Laportea ardens</i> Bl.	Pulus Buled

Lampiran (Appendix) 3. Jenis-jenis pohon asli yang bisa digunakan untuk revegetasi zona restorasi pada ketinggian 500-1.000 m dpl di Taman Nasional Gunung Ciremai (*The tree species for revegetation on restoration zone at elevation range of 500-1.000 m in Mount Ciremai national Park*)

Suku (<i>Famili</i>)	Marga (<i>Genus</i>)	Jenis (<i>Species</i>)	Nama lokal (<i>Local name</i>)
1. Altingiaceae	1. <i>Altingia</i>	1. <i>Altingia excelsa</i> Noronha	Rasamala
2. Anacardiaceae	2. <i>Dracontomelon</i>	2. <i>Dracontomelon mangiferum</i> Bl.	Dahu
	3. <i>Gluta</i>	3. <i>Gluta renghas</i> L.	Renghas
	4. <i>Mangifera</i>	4. <i>Mangifera caesia</i> Jack.	Kemang hutan
	5. <i>Spondias</i>	5. <i>Spondias pinnata</i> Kurz.	Kedongdong hutan
	6. <i>Canangium</i>	6. <i>Canangium odoratum</i> Baill.	Kenanga
4. Apocynaceae	7. <i>Alstonia</i>	7. <i>Alstonia scholaris</i> L.R.Br.	Lame
5. Araliaceae	8. <i>Trevesia</i>	8. <i>Trevesia sundaica</i> Miq.	Panggang, gorang
6. Asteraceae	9. <i>Vernonia</i>	9. <i>Vernonia arborea</i> Ham.	Hambirung
7. Bombacaceae	10. <i>Gossampinus</i>	10. <i>Gossampinus heptaphylla</i> Bakh	Dangdeur, randu alas
8. Calophyllaceae	11. <i>Calophyllum</i>	11. <i>Calophyllum inophyllum</i> Linn.	Nyamplung
9. Cannabaceae	12. <i>Gironniera</i>	12. <i>Gironniera subaequalis</i> Planch.	Hambulu
	13. <i>Trema</i>	13. <i>Trema orientale</i> (L) Blume	Kuray
	14. <i>Garcinia</i>	14. <i>Garcinia dioica</i> Bl.	Ceuri
11. Crypteroniaceae	15. <i>Crypteronia</i>	15. <i>Crypteronia paniculata</i> Bl.	Ki banen
12. Dilleniaceae	16. <i>Dillenia</i>	16. <i>Dillenia aurea</i> Smith.	Simpur
13. Euphorbiaceae	17. <i>Antidesma</i>	17. <i>Antidesma tomentosa</i> Bl.	Ki seuheur
14. Fabaceae	18. <i>Erythrina</i>	18. <i>Erythrina lithosperma</i> Miq.	Dadap
		19. <i>Erythrina variegata</i> Linn.	Blendung
		20. <i>Intsia</i> sp.	Ipil
15. Fabaceae	20. <i>Pithecelobium</i>	21. <i>Pithecelobium clypearia</i> Benth.	Jengjen
		22. <i>Spatholobus ferrugineus</i> Benth.	Carulang
		23. <i>Castanopsis argentea</i> Bl.	Saninten
16. Fagaceae	22. <i>Castanopsis</i>	24. <i>Castanopsis tunggurut</i> Bl.	Pasang kalimborat
		25. <i>Quercus</i> sp.	Pasang merah
		26. <i>Quercus sundaica</i> Bl.	Pasang batu
		27. <i>Quercus teysmannii</i> Bl.	Pasang bodas
		28. <i>Engelhardia</i>	28. <i>Engelhardia spicata</i> Lech.ex Bl.
17. Juglandaceae	24. <i>Engelhardia</i>		
18. Lamiaceae	25. <i>Vitex</i>	29. <i>Vitex heterophylla</i> Roxb.	Kibangbara, laban
19. Lauraceae	26. <i>Actinodaphne</i>	30. <i>Actinodaphne glomerata</i> Nees.	Huru dapung
		31. <i>Cinnamomum inners</i> Reinw.	Ki teja
		32. <i>Lindera polyantha</i> Boerl.	Ki sapu
		33. <i>Litsea angulata</i> Blume, Bijdr	Huru nangka
		34. <i>Litsea cassiaefolia</i> Bl.	Ki bodas
		35. <i>Litsea chinensis</i> Lamk.	Huru batu, huru tem-besi
20. Lecythidaceae	30. <i>Muchilus</i>	36. <i>Litsea javanica</i> Bl.	Huru hiris
		37. <i>Litsea</i> sp.	Huru sengir
		38. <i>Litsea tomentosa</i> Bl.	Huru meuhmal
		39. <i>Litsea</i> sp.	Huru terong
		40. <i>Muchilus rimosa</i> Bl.	Ki teja
		41. <i>Barringtonia insignis</i> Miq.	Songgom
		42. <i>Barringtonia racemosa</i> Bl.	Penggung
		43. <i>Planchonia valida</i> Bl.	Putat
		44. <i>Hibiscus macrophyllus</i> Roxb.	Tisuk
		45. <i>Hibiscus tiliaceus</i> Linn.	Waru
21. Malvaceae	34. <i>Sterculia</i>	46. <i>Sterculia javanica</i> R.Br.	Ki hantap biasa
		47. <i>Sterculia macrophylla</i> Vent.	Ki hantap heulang
22. Meliaceae	35. <i>Dysoxylum</i>	48. <i>Dysoxylum amooroides</i> Miq.	Kedoya
23. Moraceae	36. <i>Artocarpus</i>	49. <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	Benda
		50. <i>Artocarpus glaucus</i> Bl.	Ki landak
		51. <i>Artocarpus rigida</i> Bl.	Peusar

Lampiran (Appendix) 3. Lanjutan (Continued)

Suku (<i>Famili</i>)	Marga (<i>Genus</i>)	Jenis (<i>Species</i>)	Nama lokal (<i>Local name</i>)
	37. <i>Ficus</i>	52. <i>Ficus ampelas</i> Burm. 53. <i>Ficus annulata</i> Bl. 54. <i>Ficus benjamina</i> Linn. 55. <i>Ficus elastica</i> Roxb. 56. <i>Ficus fistulosa</i> Reinw. 57. <i>Ficus glabella</i> Bl. 58. <i>Ficus septica</i> Burm.f. 59. <i>Ficus</i> sp. 60. <i>Ficus superba</i> Miq.	Ki hampelas Ki ara Kiara caringin Karet kebo Beunying Kiara bunut Awar-awar Ki ara centong Ki ara krasak, iplik
24. Myrtaceae	38. <i>Eugenia</i>	61. <i>Eugenia ampliflora</i> K.et V. 62. <i>Eugenia fastigiata</i> Miq 63. <i>Eugenia polyantha</i> Wight. 64. <i>Eugenia</i> sp.	Peutan Jangkar Salam Kopo munding
25. Phyllanthaceae	39. <i>Baccaurea</i>	65. <i>Baccaurea dulcis</i> Muell.	Kapundung
	40. <i>Bischofia</i>	66. <i>Bischofia javanica</i> Bl.	Gintung
26. Podocarpaceae	41. <i>Podocarpus</i>	67. <i>Podocarpus amara</i> Bl. 68. <i>Podocarpus imbricata</i> Bl.	Ki taji Jamuju
27. Rutaceae	42. <i>Evodia</i>	69. <i>Evodia latifolia</i> DC.	Sampang
28. Salicaceae	43. <i>Flacourtia</i>	70. <i>Flacourtia rukam</i> Zoll & Mor	Rukem
	44. <i>Pangium</i>	71. <i>Pangium edule</i> Reinw.	Picung
29. Sapindaceae	45. <i>Nephelium</i>	72. <i>Nephelium lappaceum</i> Linn.	Tundun
	46. <i>Pometia</i>	73. <i>Pometia tomentosa</i> T.&B.	Leungsir
30. Sterculiaceae	47. <i>Pterospermum</i>	74. <i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Caruy
31. Styracaceae	48. <i>Styrax</i>	75. <i>Styrax</i> sp.	Ki menyan
32. Theaceae	49. <i>Schima</i>	76. <i>Schima noronhae</i> Reinw.	Puspa
33. Ulmaceae	50. <i>Celtis</i>	77. <i>Celtis wightii</i> Planch.	Karoya
34. Urticaceae	51. <i>Laportea</i>	78. <i>Laportea</i> sp. 79. <i>Laportea stimulans</i> Miq.	Fulus merah Fulus hijau
	52. <i>Villebrunea</i>	80. <i>Villebrunea rubescens</i> Bl.	Nangsi

Lampiran (Appendix) 4. Jenis-jenis pohon asli yang bisa digunakan untuk revegetasi zona restorasi pada ketinggian >1.000 m dpl di Taman Nasional Gunung Ciremai (*The tree species for revegetation on restoration zone at elevation >1.000 m in Mount Ciremai National Park*)

Suku (<i>Family</i>)	Marga (<i>Genus</i>)	Jenis (<i>Species</i>)	Nama lokal (<i>Local name</i>)
1. Compositae	1 <i>Vernonia</i>	1. <i>Vernonia arborea</i> Ham.	Hamirung
2. Dipterocarpaceae	2 <i>Anisoptera</i>	2. <i>Anisoptera costata</i> Korth.	Mersawa
3. Euphorbiaceae	3 <i>Homalanthus</i>	3. <i>Homalanthus populnea</i> O.K.	Kareumbi
	4 <i>Antidesma</i>	4. <i>Antidesma montanum</i> Bl.	Ki seuheur
	5 <i>Claoxylon</i>	5. <i>Claoxylon polot</i> Merr.	Talingkup
	6 <i>Glochidion</i>	6. <i>Glochidion obscurum</i> Hook.f.	Ki huut
	7 <i>Macaranga</i>	7. <i>Macaranga semiglobosa</i> J.J.S.	Mara
4. Fagaceae	8 <i>Castanopsis</i>	8. <i>Castanopsis argentea</i> A.DC.	Saninten
	9 <i>Lithocarpus</i>	9. <i>Castanopsis javanica</i> (Bl.) A.DC.	Kalimorot
		10. <i>Lithocarpus elegans</i> (Bl.) Hatus ex. <i>Soepadmo</i>	Pasang
	10 <i>Quercus</i>	11. <i>Quercus semiserrata</i> Roxb.	Pasang balung
		12. <i>Quercus</i> sp.	Pasang sapu
5. Flacourtiaceae	11 <i>Casearia</i>	13. <i>Casearia flavo-virens</i> Bl.	Huru
6. Lauraceae	12 <i>Machilus</i>	14. <i>Machilus rimosa</i> Bl.	Huru leuleus
7. Lecythidaceae	13 <i>Barringtonia</i>	15. <i>Barringtonia gigantostachys</i> K.et V.	Songgom
8. Melastomataceae	14 <i>Kibessia</i>	16. <i>Kibessia azurea</i> DC.	Ipis kulit
	15 <i>Memecylon</i>	17. <i>Memecylon excelsum</i> Bl.	Ki beusi
9. Moraceae	16 <i>Ficus</i>	18. <i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Beunying
		19. <i>Ficus gibbosa</i> Bl.	Pereng
10. Myrtaceae	17 <i>Eugenia</i>	20. <i>Eugenia fastigiata</i> K.et.V.	Gelam
11. Rosaceae	18 <i>Pygeum</i>	21. <i>Pygeum latifolium</i> Miq.	Kawojang
12. Rubiaceae	19 <i>Nauclea</i>	22. <i>Nauclea orientalis</i> L.	Cangcaratan
13. Sabiaceae	20 <i>Meliosma</i>	23. <i>Meliosma nervosa</i> K.et.V.	Ki paray

Lampiran (Appendix) 5. Jenis-jenis pohon MPTS (*Multi Purpose Tree Species*)*

No.	Jenis (<i>Species</i>)	Nama botanis (<i>Botanical name</i>)	Keterangan (<i>Remarks</i>)
1.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i> Mull. Arg.	Tidak ada di sekitar TNGC
2.	Kemiri	<i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd.	Belum dibudidayakan di sekitar TNGC
3.	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Tidak ada di sekitar TNGC
4.	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
5.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Sudah ada di alam (TNGC)
6.	Bambu	<i>Bambusa sp</i>	Sudah ada di alam (TNGC)
7.	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i> (Thunb.) Merr.	Tidak umum di sekitar Ciremai
8.	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i> (L.) Baill.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
9.	Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i> Griff	Tidak umum di sekitar Ciremai
10.	Jambu mete	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Tidak umum di sekitar Ciremai
11.	Jengkol	<i>Pithecellobium lobatum</i> (Benth.) I.C. Nielsen	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
12.	Kayu manis	<i>Cinnamomum zeilanicum</i> (Blume)	Jenis yang se famili ada di alam (TNGC)
13.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. &Thomson	Sudah ada di alam (TNGC)
14.	Kesemek	<i>Diospyros kaki</i> Linn.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
15.	Lengkeng	<i>Nephelium longan</i> (Lam.)	Tidak umum di sekitar Ciremai
16.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
17.	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Merr.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
18.	Pete	<i>Parkia javanica</i> Lam.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
19.	Pinang	<i>Areca catechu</i> (Linn.)	Sudah ada tetapi jarang di sekitar Ciremai
20.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
21.	Rotan	<i>Calamus sp</i>	Sudah ada di alam dan pernah ditanam
22.	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Sudah ada tetapi jarang di sekitar Ciremai
23.	Sukun	<i>Artocarpus communis</i> Forst	Tidak umum di sekitar Ciremai
24.	Mimba	<i>Azadirachta indica</i> Juss.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
25.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	Sudah ada di alam (TNGC)
26.	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Sudah ada tetapi jarang di sekitar Ciremai
27.	Kayu putih	<i>Melaleuca leucadendron</i> (Linn.)	Tidak umum di sekitar Ciremai
28.	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Rumph. Ex Murray	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
29.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Jenis lain dari famili yang sama ada di TNGC
30.	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> Linn.	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
31.	Nyamplung	<i>Callophylum inophyllum</i> L.	Tidak umum di sekitar Ciremai
32.	Sawo	<i>Acras zapota</i> L.	Tidak umum di sekitar Ciremai
33.	Duku	<i>Lancium domesticum</i> correa	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
34.	Langsat	<i>Lancium sp</i>	Sudah ada yang menanam di sekitar TNGC
35.	Duwet	<i>Eugenia sp</i>	Tidak umum di sekitar Ciremai

*Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK 272/Menhut-V/2004 tentang Daftar Kelompok dan Nama Jenis Tanaman Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN)